

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kebutuhan yang paling utama bagi setiap individu dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dan maksud yang berada di dalam pikiran. Selain itu bahasa juga merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kebudayaan. Di dalam bermasyarakat, kebudayaan memiliki nilai-nilai yang ditentukan oleh norma yang berlaku di dalam lingkungan tersebut. Bahasa yang digunakan oleh mereka mencerminkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Antara bahasa dan budaya mempunyai hubungan timbal balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu hasil dari budaya dan budaya manusia banyak dipengaruhi oleh bahasa (Devianty, 2017:235)

Bahasa berfungsi sebagai alat berinteraksi untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Bahasa dapat membentuk realitas yang disebut hiperrealitas, bahasa memiliki fungsi proteksi bahasa juga dapat digunakan sebagai alat pencitraan dan bahkan melalui bahasa situasi dapat berubah menjadi tenang atau menjadi kacau (Oktavianus, 2013: 68). Sesuai dengan fungsinya peran bahasa sangat penting yaitu untuk menyampaikan informasi atau pesan dari satu manusia ke manusia lainnya. Maka dari itu untuk menyampaikan pesan diperlukan kesopansantunan dalam bersikap maupun bertutur karena bersikap baik dan santun dapat memberikan efek yang baik. Setiap tuturan yang keluar dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun akan

terasa baik didengar oleh lawan tutur. Hal itu sesuai dengan pendapat Zamzani (dalam Nurfamily, 2015:5). Kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik dan beretika. Kesantunan berarti tentang bagaimana cara kita menggunakan bahasa dengan baik agar dapat menyelamatkan muka dan perasaan lawan tutur agar tidak tersinggung ataupun merasa malu. Sejalan dengan pendapat Yule bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (Yule, 2006:104).

Pada saat bertutur seseorang hendak memperhatikan kesantunan dalam berbahasanya, karena biasanya pada saat bertutur seseorang menggunakan bahasa yang formal dan bahkan ada yang menggunakan bahasa yang nonformal. Agar tidak menyakiti perasaan lawan tutur maka tuturan yang digunakan harus baik agar terdengar santun, karena Segala sesuatu yang ingin diutarakan oleh seseorang dapat disampaikan dengan baik melalui bahasa Kurnia (dalam Swadiari dan Simpen, 2017: 83). Chaer mengatakan ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun yaitu Formalitas (*formalitu*), ketidaktegasan (*hesitency*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Membahasa mengenai kesantunan dalam berbahasa ada beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa antara lain Lakoff, Frasser, Brown dan Levinson dan Leech. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik untuk mengkaji permasalahan ini menggunakan teori yang dibahas oleh Geoffrey Leech. Leech (dalam Chaer, 2010:56-62) menyodorkan teori kesantunan berdasarkan prinsip (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi enam maksim dan lima buah

skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa bertutur yang baik sangat berperan penting dalam menyatukan sebuah kelompok. Maka dari itu sama halnya dengan *talkshow* di TV *One* yaitu Dua Sisi. Dua Sisi adalah salah satu acara gelar wicara yang ditayangkan di TV *One* sejak 11 Agustus 2017. Acara ini membahas tentang soal isu politik, hukum, kriminalitas dan berbagai macam topik hangat pada masyarakat selama 60 menit yang dipandu oleh Tisa Novani. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam acara ini sangat menarik, baik bahasa yang digunakan oleh pemandu acara maupun narasumber yang hadir. kadangkala bahasa yang digunakan oleh mereka menarik penonton untuk secara langsung ikut dalam diskusi yang sedang berlangsung. Salah satu episode Dua Sisi yang diteliti adalah bertema “*Ketika Rakyat Bicara di Parlemen*” yang ditayangkan pada tanggal 12 Februari 2020.

Peneliti memilih tema “ketika rakyat bicara di parlemen” karena banyaknya curahan hati atau protes dari berbagai elemen masyarakat yang dihadirkan dalam forum diskusi tersebut. Dalam diskusi ini masyarakat menyuarakan pendapatnya mengenai pelemahan KPK, kemudian yang kedua yaitu pemerintah harus adil dalam menegakkan hukum tanpa adanya pamrih sehingga pemerintah diharapkan untuk tidak tebang pilih dan yang ketiga yaitu pemerintah diharapkan untuk mendengarkan semua aspirasi dari rakyat bahwa rakyat merasa adanya permasalahan dalam rancangan undang-undang omnibus law.

Peneliti tertarik untuk menganalisis setiap ujaran pada acara diskusi dua sisi dengan tema “ketika rakyat bicara di parlemen” karena bahasa yang digunakan oleh mereka sering terjadi sindir menyindir antara pemandu acara maupun narasumber satu dengan narasumber lainnya. Sindir menyindir tersebut terjadi karena materi yang sedang didiskusikan merupakan kritikan rakyat terhadap pemerintah. Adapun salah satu contoh kalimat yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech adalah “*kita persilakan Habib Abu Bakar Alhapsyi, dari barisan oposisi*” pada kalimat yang dituturkan oleh Arsul merupakan wujud pematuhan maksim kebijaksanaan karena terlihat dari kalimat perintah *persilakan* kata ini merupakan wujud dari bahasa yang santun karena penutur memberikan kesempatan yang leluasa kepada orang lain artinya penutur mempercayai lawan tutur untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain yakni Habib Alhapsyi.

Pada penelitian ini peneliti bukan hanya membahas tentang pematuhan prinsip kesantunan tetapi peneliti juga membahas tentang pelanggaran dan skala kesantunan berbahasa yang diajukan oleh Leech. Leech (dalam Chaer, 2010:56-62) mengemukakan prinsip kesantunan terbagi menjadi enam maksim yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan meminimalkan kerugian pada orang lain, maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maksim*), maksim kesepakatan (*modesty maxim*) dan yang terakhir yaitu maksim simpati (*sympathy maxim*). Selain keenam maksim di atas Leech (dalam Chaer,

2010: 66-69) juga menyodorkan skala pengukur kesantunan yaitu (1) skala untung rugi (*the cost-benefit scale*), yaitu skala yang berkaitan dengan kerugian dan keuntungan, (2) skala pilihan (*the optionality scale*), yaitu skala yang berkaitan dengan banyaknya pilihan, (3) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), yaitu skala yang berkaitan dengan ketransparanan maksud tuturan, (4) skala keotoritasan (*authority*), yaitu skala yang berkaitan dengan derajat otoritas penutur terhadap mitra tutur, (5) skala jarak sosial (*social scale*), yaitu skala yang berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan di atas maka peneliti akan menganalisis setiap ujaran yang dituturkan oleh pemandu acara maupun narasumber sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal sebagai berikut.

- a. Bagaimana pematuhan prinsip kesantunan dalam program siaran dua sisi episode “ketika rakyat bicara di parlemen” di TV *One*?
- b. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan dalam program siaran dua sisi episode “ketika rakyat bicara di parlemen” di TV *One*?
- c. Bagaimana skala kesantunan dalam program siaran dua sisi episode “ketika rakyat bicara di parlemen” di TV *One*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan dalam program siaran dua sisi episode “ketika rakyat bicara di parlemen” di TV *One*.
- b. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam program siaran dua sisi episode “ketika rakyat bicara di parlemen” di TV *One*.
- c. Mendeskripsikan skala kesantunan dalam program siaran dua sisi episode “ketika rakyat bicara di parlemen” di TV *One*.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi peneliti

Dampak penelitian ini bagi peneliti yaitu peneliti dapat menggolongkan peserta diskusi yang mematuhi serta melanggar prinsip kesantunan sesuai dengan teori Leech. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui skala pengukur kesantunan yang terdapat dalam tuturan peserta diskusi dalam acara dua sisi episode “ketika rakyat bicara di parlemen” di TV *One*

- b. Kegunaan bagi pembaca

Pembaca bisa mengetahui kesantunan dari tuturan para peserta dalam program siaran dua sisi episode “ketika rakyat bicara di parlemen” di TV *One*.

c. Kegunaan bagi instansi

penelitian ini sebagai sumbangan dalam mengembangkan ilmu bahasa, khususnya pengembangan ilmu pragmatik serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai prinsip kesantunan dalam berbahasa.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi adanya pemaknaan yang ganda, ada beberapa istilah yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini, istilah-istilah yang digunakan dapat dioperasionalkan sebagai berikut.

- a. Kesantunan merupakan kebiasaan-kebiasaan menyangkut perilaku dalam bermasyarakat dengan bersikap santun maka akan membawa dampak yang positif, kesantunan bukan hanya terlihat dari perilaku ada cara berpakaian kesantunan juga terlihat dari bagaiman cara kita dalam berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa yakni etika kita dalam bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Dua sisi adalah salah satu acara gelar wicara yang ditayangkan pada stasiun Televisi sejak 11 Agustus 2017. Dalam acara ini membahas soal isu politik, hukum, kriminalitas dan berbagai macam topik hangat yang berdurasi selama 60 menit. Pembuat acara TV ini yaitu Otis Hahirajy dan Karni Ilyas dan di proseduri oleh Totok Suryanto dan Dwi Anggia. Acara ini tayang setiap pukul 20:30-21:30 WIB pada hari Rabu. Acara ini juga berupa dengan acara *Talkshow* Menurut Morrisan *talkshow* adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu

oleh seorang pemandu acara. tayangan-tayangan tersebut menampilkan narasumber yang berasal dari berbagai kalangan.

- c. TV *One* adalah salah satu saluran televisi swasta di Indonesia. Saluran yang dulunya bernama Lativi ini mulai diluncurkan sejak tanggal 30 Juli 2002 oleh pengusaha Abdul Latief. Konsep penyusunan acara saluran ini menonjolkan masalah yang berbau klenik, erotisme, kriminalitas dan beberapa hiburan ringan lainnya. PT Lativi Media Karya resmi TV *One* pada tanggal 14 Februari 2008 dengan komposisi 70 persen berita, gabungan program olahraga dan hiburan.

Sesuai dengan penjelasan pada bagian definisi operasional di atas maka disimpulkan prinsip kesantunan berbahasa dalam program siaran dua sisi di TV *One* yaitu kegiatan penelitian untuk meneliti atau mengkaji permasalahan-permasalahan prinsip kesantunan yang terdapat di setiap ujaran pemandu acara maupun narasumber dalam acara diskusi tersebut.